

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak sekali terjadi fenomena-fenomena kehidupan yang begitu dramatis. Dimulai dari permasalahan ekonomi, sosial dan budaya dan lainnya yang menjadi akar dari timbulnya permasalahan baru dalam kehidupan individu dan kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari saja kita dapat lihat perbedaan tingkat perekonomian di berbagai pihak menjadi penyebab yang cukup signifikan untuk menimbulkan permasalahan baru diantaranya kurangnya lapangan pekerjaan.

Hal yang cukup mendilemakan bagi sebagian pihak, adalah keinginan untuk bertahan hidup tapi tidak diiringi dengan pekerjaan yang sesuai, mengakibatkan banyak individu berfikir pendek untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhannya. Dasar-dasar pemikiran inilah yang kadang menjadikan seseorang akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial yang dianggap jauh lebih mudah dan mampu memperoleh keuntungan yang lumayan banyak, dibanding dengan dengan pekerja yang lain. Untuk mengantisipasi faktor ekonomi yang rendah dan untuk meningkatkan ekonomi yang tinggi, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi maka alternatifnya bekerja kebanyakan seseorang bekerja sebagai gigolo dikarenakan faktor ekonomi, agar dapat bertahan hidup (Koentjoro, 2004).

Sejak dulu gigolo sudah menjadi fenomena di dunia ini, sebagian yang melakukan pekerja seks komersial, karena faktor ekonomi dan frustrasi dengan keadaan yang ada. Pekerjaan ini sudah menjadi lumrah bagi mereka yang melakukannya, bahkan ada tempat yang menjadi sarana dan prasarana mereka untuk beroperasi tanpa ada kendala dari masyarakat setempat, dan masyarakat tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu gigolo yang ada di kota Medan (A.N, 27 tahun yang sudah menjadi gigolo sejak umur 22 tahun):

*“Saya menjadi seorang gigolo, karena adanya tekanan ekonomi yang mengharuskan saya memenuhi kebutuhan hidup, terutama untuk membiayai kebutuhan pribadi seperti membeli barang-barang baru, ataupun gadget keluaran terbaru juga sisanya saya gunakan untuk keperluan kuliah, dan memenuhi kebutuhan keluarga, saya juga bisa menyalurkan kepuasan seks tanpa harus menahan ya. Yah..kata enak nya seks dapat uang pun dapat”. (Wawancara pada tanggal 7 Januari 2014)*

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di salah satu Mall ternama di Kota Medan, terdapat seorang pria yang sedang memegang lipatan koran, berdiri di dekat lift. Usia pria itu berkisar 27 tahun, yang bpenampilan metroseksual, memiliki ciri khusus, diantaranya memiliki penampilan yang sangat mencolok, dengan aroma parfum yang berlebihan, sepuluh menit kemudian pria itu dihampiri oleh seorang wanita yang berusia berkisar 40-an ke atas dengan menggunakan pakaian yang ber-merk dan juga tas Hermes berwarna merah di pergelangan tangan kanannya. Kemudian pria dan wanita itu tampak berpelukan dan wanita mencium pipi kiri dan kanan sang pria, lalu kemudian mereka tampak pergi meninggalkan tempat tersebut (observasi tanggal 9 Januari 2014).